

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hadis-Hadis tentang Keutamaan Menikahi Janda

Dalam analisis hadis melalui kajian sanad dan matan, diperlukan data yang mendalam. Hal ini berguna untuk menjadi pendukung argumentasi dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dalam kajian hadis, hal pertama yang harus diperhatikan adalah meneliti hadis yang otentik, dapat berupa hadis hasan atau shahih. Karena jika hadis tersebut diragukan keotentikannya (hadis dha'if) maka tidak dapat diteruskan analisis matan. Dengan demikian, hal pertama yang diperlukan adalah meneliti sanad dan kemudian setelahnya meneliti matan.⁴²

Adapun dalam proses menentukan kualitas sanad, hal pertama yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan takhrij hadis guna mengetahui dimana saja hadis-hadis yang sedang dibahas berada. Takhrij bisa dilakukan melalui dua metode yaitu melalui kitab *mu'jam* atau melalui penelusuran secara digital.⁴³ Penulis dalam hal ini melakukan takhrij secara digital melalui aplikasi hadis yang bernama Hadisoft dan Ma'tabah Syamilah. Setelah melakukan takhrij didapatkan beberapa hadis yang membahas tentang keutamaan menikahi janda diantaranya yaitu:

صحيح البخاري ٤٩٣٤: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ
عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّاعِي
عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ الْقَائِمِ اللَّيْلِ الصَّائِمِ
النَّهَارِ 44

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Qaza'ah Telah menceritakan kepada kami Malik dari Tsaur bin Zaid dari Abul Ghaits dari Abu Hurairah ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang memberi kecukupan kepada para janda dan orang-orang miskin, maka ia seperti halnya seorang mujahid di jalan Allah atau seorang yang berdiri menunaikan

⁴² Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis* (Kudus: Nora Media, 2010), 25.

⁴³ Farida, 25.

⁴⁴ Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl allah Ṣallallah 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihī*, Hadis no. 4934.

qiyamullail dan berpuasa di siang harinya."(HR. Bukhari no. 4934)

صحيح البخاري ٥٥٤٧: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ يُرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ كَالَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيُفْئِطُ اللَّيْلَ 45

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abdullah dia berkata: telah menceritakan kepadaku Malik dari Shafwan bin Sulaim yang merafa'kan (menyandarkannya) kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Orang yang membantu para janda dan orang-orang miskin seperti orang yang berjihad dijalan Allah atau seperti orang yang selalu berpuasa siang harinya dan selalu shalat malam pada malam harinya."(HR. Bukhari no. 5547)

صحيح البخاري ٥٥٤٨: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَحْسِبُهُ قَالَ يَشْكُ الْقَعْنَبِيُّ كَالْقَائِمِ لَا يَفْتُرُ وَكَالصَّائِمِ لَا يُفْطِرُ 46

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah telah menceritakan kepada kami Malik dari Tsaur bin Zaid dari Abu Al Ghaitis dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang membantu para janda dan orang-orang miskin seperti orang yang berjihad dijalan Allah -aku mengira beliau juga bersabda - (Al Qa'nabi ragu) -: Dan seperti orang yang shalat malam tidak

45 Bukhari, Bukhari no. 5547.

46 Bukhari, Hadis no. 5548.

pernah istirahat- dan seperti orang puasa tidak berbuka."(HR. Bukhari no. 5548)

صحيح مسلم ٥٢٩٥: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَكَالْقَائِمِ لَا يَفْتُرُ وَكَالصَّائِمِ لَا يُفْطِرُ⁴⁷

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah menceritakan kepada kami Malik dari Tsauro bin Zaid dari Abu Al Ghaitis dari Abu Hurairah dari nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Orang yang membantu para janda dan orang-orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah -aku mengira beliau bersabda: Dan seperti orang yang shalat malam tidak lelah- dan seperti orang puasa tidak berbuka." (HR. Muslim no. 5295)

سنن الترمذي ١٨٩٢: حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنٌ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ كَالَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيُفْئِمُ⁴⁸ اللَّيْلَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Al Anshari, telah menceritakan kepada kami Ma'n, telah menceritakan kepada kami Malik dari Shafwan bin Sulaim ia saya memarfukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Orang yang memenuhi kebutuhan orang janda dan fakir miskin, maka pahalanya seperti Mujahid yang berjuang di jalan

⁴⁷ Muslim bin Hajjaj An-Naisaburry, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Araby, n.d.), Hadis no. 5295.

⁴⁸ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Hadis no. 1892.

Allah, atau seperti seorang yang berpuasa sepanjang siang dan qiyamullail semalam suntuk."(HR. Tirmidzi no. 1892)

سنن النسائي ٢٥٣٠: أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيَلِيِّ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ⁴⁹

Artinya : Telah mengabarkan kepada kami 'Amru bin Manshur dia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Malik dari Tsaur bin Zaid Ad Dili dari Abu Al Ghaits dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang membantu para janda dan orang-orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah." (HR. Nasa'i no. 2530)

سنن ابن ماجه ٢١٣١: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ بْنِ كَاسِبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيَلِيِّ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ مَوْلَى ابْنِ مُطِيعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَكَالَّذِي يَقُومُ اللَّيْلَ وَيَصُومُ النَّهَارَ⁵⁰

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Humaid bin Kasib berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz Ad Darawardi dari Tsaur bin Zaid Ad Daili dari Abu Al Ghaits mantan budak Ibnu Muthi', dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang membantu orang janda dan orang miskin seperti mujahid di jalan Allah, atau seperti orang yang shalat malam dan puasa di siang hari." (HR. Ibnu Majah no. 2131)

49 An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, Hadis no. 2530.

50 Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Hadis no. 2131.

مسند أحمد ٨٣٧٧: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْزَمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ كَالَّذِي يَقُومُ اللَّيْلَ وَيَصُومُ النَّهَارَ 51

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Salamah berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Ats Tsaur bin Zaid dari Abu Al Ghaitis dari Abu Hurairah berkata: bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang membantu seorang janda dan orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah, atau seperti orang yang shalat malam atau berpuasa di siang hari."(HR. Ahmad no. 8377)

B. Kualitas Sanad Hadis Nabi Saw Tentang Keutamaan Menikahi Janda

1. I'tibar Sanad Hadis Hadis Tentang Keutamaan Menikahi Janda

a. Hadis Riwayat Bukhari no. 4934

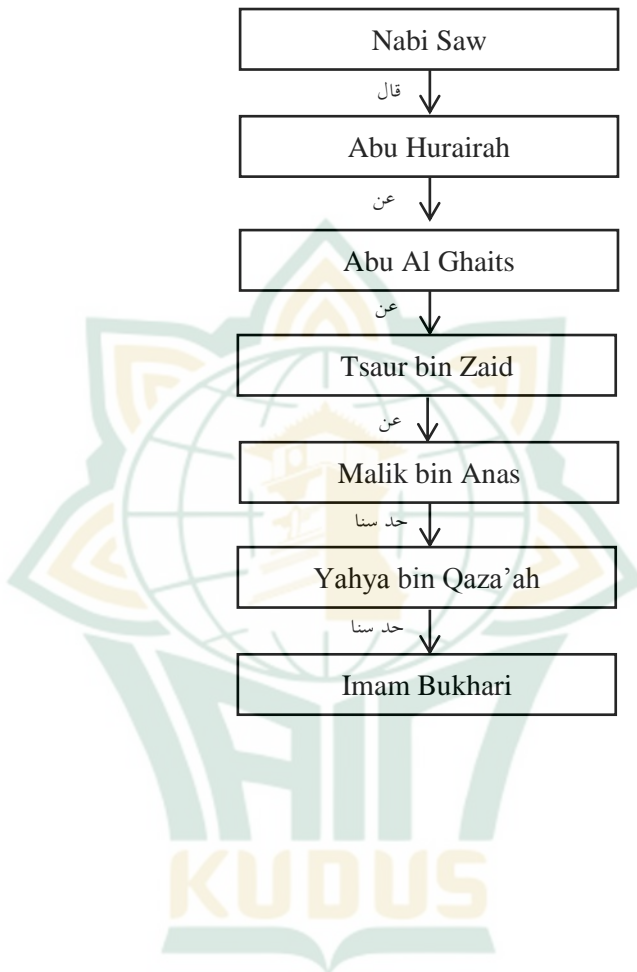
Hadis ini menurut ijma' ulama dinilai sebagai hadis shahih.⁵² Adapun rangkaian sanad hadis ini sebagai berikut:

صحيح البخاري ٤٩٣٤: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْزَمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ الْقَائِمِ اللَّيْلَ الصَّائِمِ النَّهَارَ 53

⁵¹ Adz-Dzuhli, *al-Musnad Ahmad*, Hadis no. 8377.

⁵² Lidwa Pustaka, *Ensiklopedia Hadis Kitab 9* (Jakarta: Lidwa Pustaka, 2010).

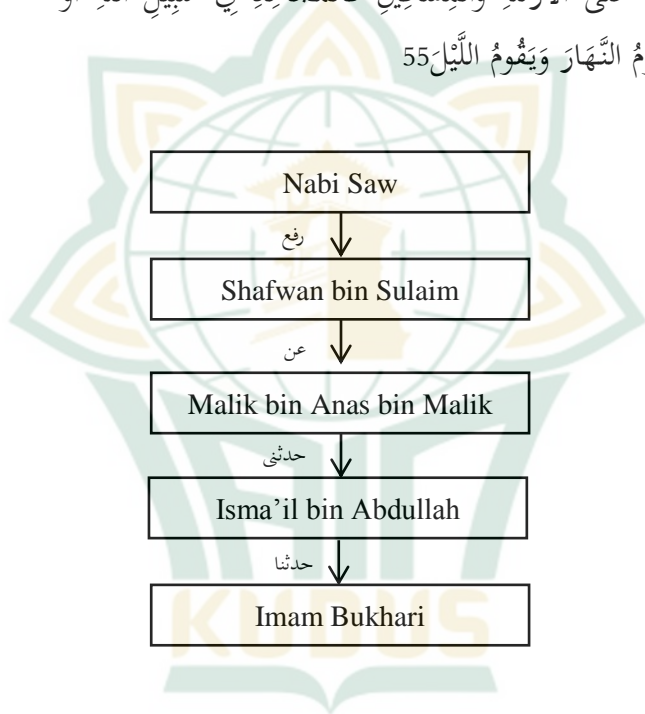
⁵³ Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allah Ṣallallah 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, Hadis no. 4934.



b. Hadis Riwayat Bukhari no. 5547

Hadis ini menurut Ijma' Ulama dinilai sebagai hadis Shahih.⁵⁴ Adapun rangkaian rawi sanad hadis adalah sebagai berikut:

صحيح البخاري ٥٥٤٧: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْزَمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ كَالَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ⁵⁵



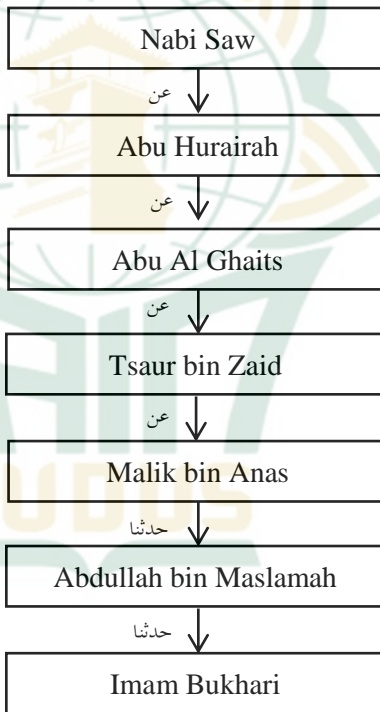
⁵⁴ Lidwa Pustaka.

⁵⁵ Bukhari, Bukhari no. 5547.

c. Hadis Riwayat Bukhari no. 5548

Riwayat hadis ini menurut Ijma' Ulama dinilai sebagai hadis shahih.⁵⁶ Adapun rangkaian rawi sanad hadis adalah sebagai berikut:

صحيح البخاري ٥٥٤٨: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَحْسِبُهُ قَالَ يَشْكُ الْقَعْنَبِيُّ كَالْقَائِمِ لَا يَفْتُرُ وَكَالصَّائِمِ لَا يُفْطِرُ⁵⁷



⁵⁶ Lidwa Pustaka.

⁵⁷ Bukhari, Hadis no. 5548.

d. Hadis Riwayat Muslim no. 5295

Riwayat hadis ini menurut Ijma' Ulama dinilai sebagai hadis shahih.⁵⁸ Adapun rangkaian rawi sanad hadis ini adalah sebagai berikut:

صحيح مسلم ٥٢٩٥: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَحْسَبُهُ قَالَ وَكَالْقَائِمِ لَا يَفْتُرُ وَكَالصَّائِمِ لَا يُفْطِرُ⁵⁹



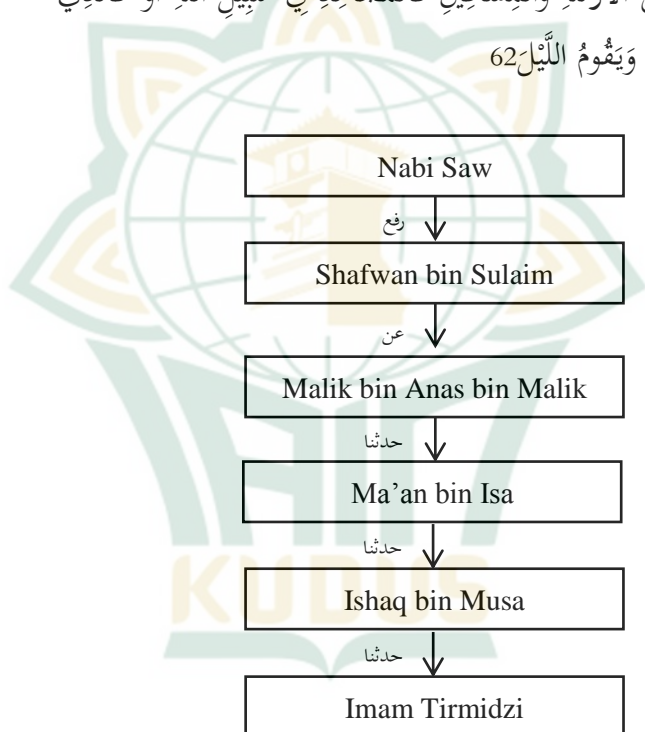
⁵⁸ Lidwa Pustaka.

⁵⁹ Muslim bin Hajjaj An-Naisaburry, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Araby, n.d.), Hadis no. 5295.

e. Hadis Riwayat Tirmidzi no. 1892

Riwayat hadis ini menurut M. Nashiruddin al-Albani menilai sebagai hadis shahih.⁶⁰ Abu Thahir Zubair juga berpendapat bahwa hadis ini shahih.⁶¹ Adapun rangkaian rawi sanad hadis ini sebagai berikut:

سنن الترمذي ١٨٩٢: حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنٌ حَدَّثَنَا مَالِكٌ
عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ كَالَّذِي
يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ⁶²



⁶⁰ Lidwa Pustaka.

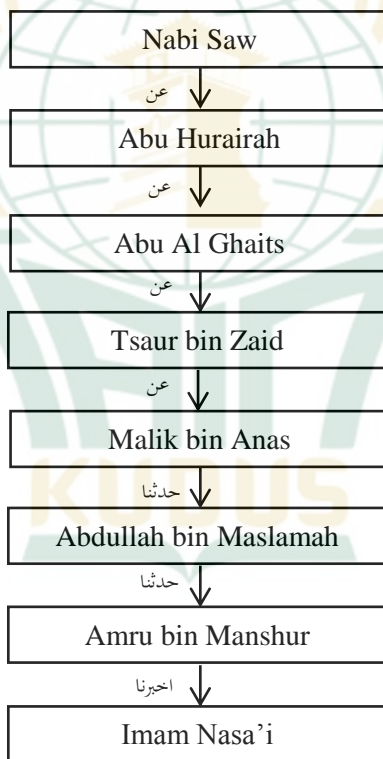
⁶¹ Lidwa Pustaka.

⁶² At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Hadis no. 1892.

f. Hadis Riwayat Nasa'i no. 2530

Riwayat Hadis ini menurut M. Nashiruddin al-Albani dan Abu thahir Zubair berpendapat bahwa hadis ini berderajat shahih.⁶³ Adapun rangkaian rawi sanad hadis ini adalah sebagai berikut:

سنن النسائي ٢٥٣٠: أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ
 بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيَلِيِّ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّاعِي
 عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ⁶⁴



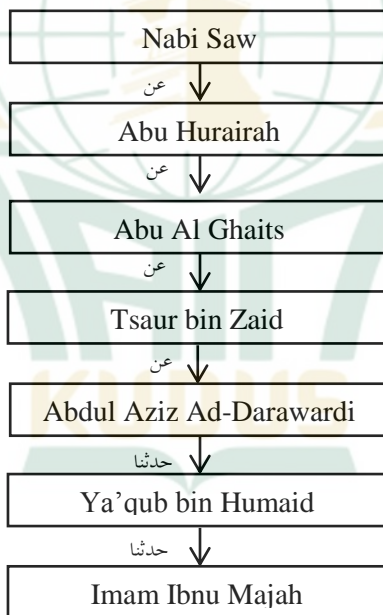
⁶³ Lidwa Pustaka.

⁶⁴ An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, Hadis no. 2530.

g. Hadis Riwayat Ibnu Majah no. 2131

Riwayat hadis ini menurut M. Nashiruddin al-Albani berpendapat hadis ini adalah hadis Hasan Shahih. Sedangkan menurut pendapat Abu Thahir Zubair mengatakan bahwa hadis ini berderajat shahih.⁶⁵ Adapun rangkaian rawi sanad hadis ini adalah sebagai berikut:

سنن ابن ماجه ٢١٣١: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ بْنِ كَاسِبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيَلِيِّ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ مَوْلَى ابْنِ مُطِيعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْزَمَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَكَالَّذِي يَقُومُ اللَّيْلَ وَيَصُومُ النَّهَارَ 66



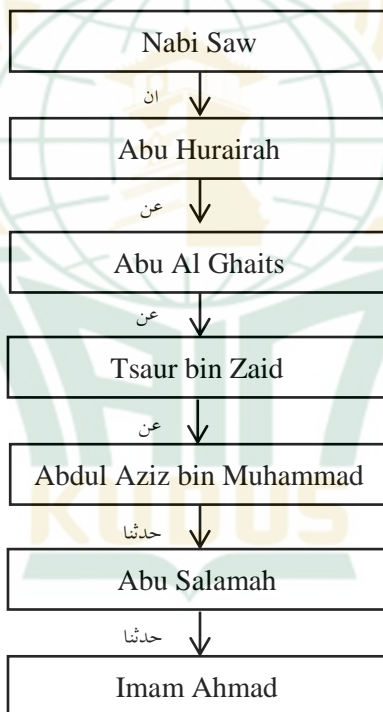
⁶⁵ Lidwa Pustaka.

⁶⁶ Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Hadis no. 2131.

h. Hadis Riwayat Ahmad no. 8377

Riwayat hadis ini menurut Syu'aib al Arnauth berpendapat bahwa hadis ini shahih dan sanad hadisnya kuat.⁶⁷ Adapun rangkaian rawi sanad hadis ini adalah sebagai berikut:

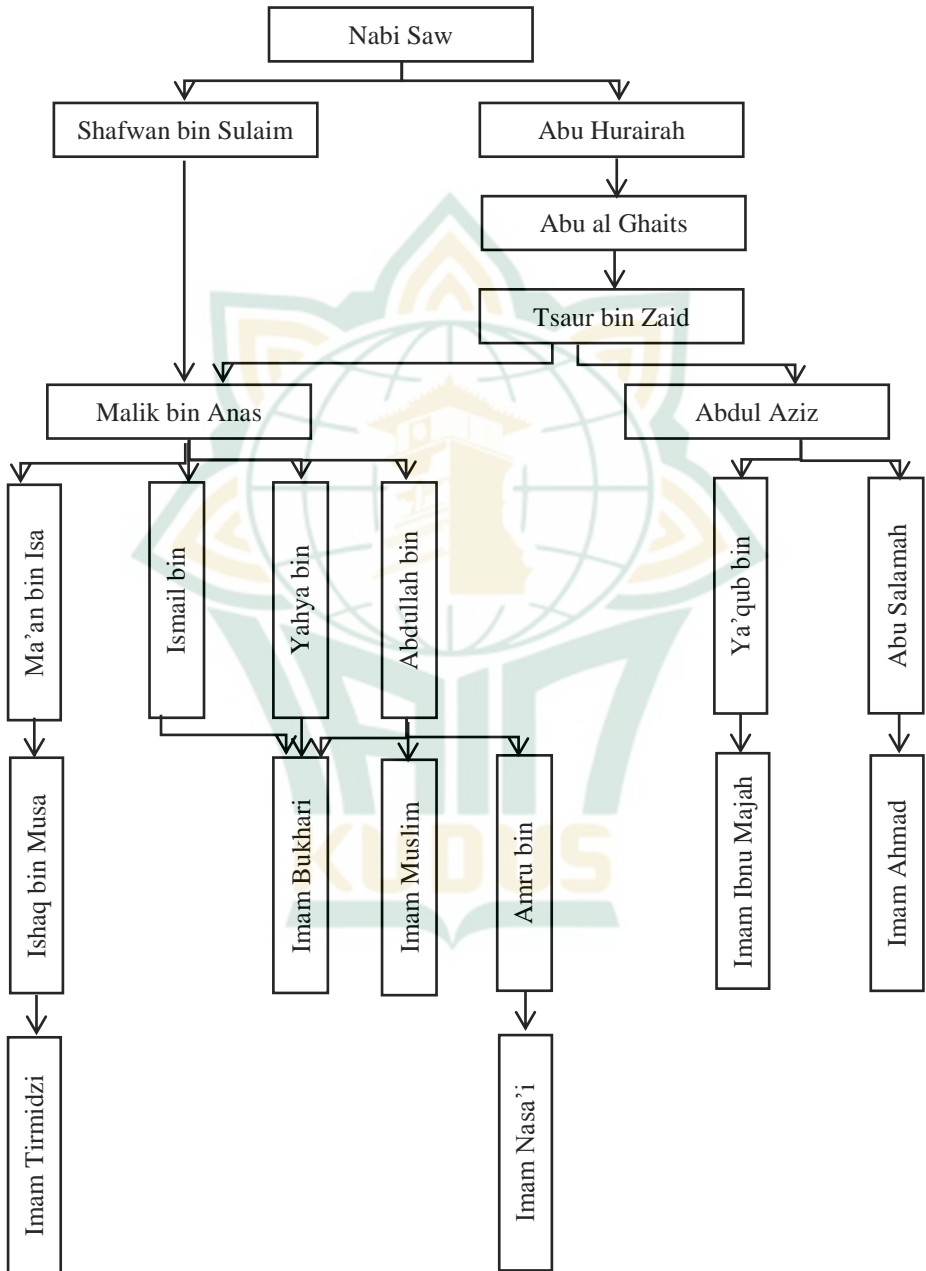
مسند أحمد ٨٣٧٧: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ كَالَّذِي يَفُومُ اللَّيْلَ وَيَصُومُ النَّهَارَ⁶⁸



⁶⁷ Lidwa Pustaka.

⁶⁸ Adz-Dzuhli, *al-Musnad Ahmad*, Hadis no. 8377.

2. I'tibar Gabungan Sanad Hadis



3. Kritik Sanad Perawi Hadis

a. Abu Hurairah⁶⁹

- Nama : Abdur Rahman bin Shakhr
 Lahir : -
 Negara Hidup : Madinah
 Wafat : 57H
 Negara Wafat : Madinah
 Guru : Nabi Saw, Umar bin Khatab, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas
 Murid : Ibnu Yazid bin Ziyad, Fajr bin Fadal, Hasan bin Asad, **Maula Ibnu Mu'thi**, **Shafwan bin Sulaim**, Abu Amin, Abu Ishaq, Abu al-Hakam, Abu Al-Munib, Abu Habibah, Ibnu Khalid, Walid bin Utsman, Haitham bin Habib, Malih bin Abdullah, Walid bin Qais, Tamim bin Al-Zubair, Jamil bin Salem, Ubaid bin Qais, Humaid bin Abdul Rahman, Humaid bin Hilal, Hamiri bin Basyr, Saad bin Ilyas, Salam bin Dinar, Salim bin Zubair, Sulaiman bin Sinan.
 Jarh wa Ta'dil : Ibnu Hajar al-Asqalani berpendapat seorang sahabat yang tsiqah

b. Shafawan bin Sulaim⁷⁰

- Nama : Shafwan bin Sulaim Abi al-Harits al-Zuhri
 Lahir : -
 Negara Hidup : Madinah
 Wafat : 124 H
 Negara Wafat : Madinah
 Guru : Abu Bisrah, **Abu Hurairah**, Abu Said, Abu Katsir, Asaad bin Sahl, Anisa binti Khabib, Ayub bin Khalid, Hasan bin Yasar, Mughirah bin Hakim, Zaid bin Aslam, Said bin Salamah, Sulaiman bin Yasar, Abbad bin Tamim, Abdullah bin Yazid, Atta bin Yasar, Karib bin Abi Muslim
 Murid : Usama bin Zaid, Anas bin Ayad, Ibrahim bin Muhammad bin Sinan, Ishaq bin Ibrahim, Ibrahim bin Yahya, Khalid bin Yazid, Sulaiman bin Bilal,

⁶⁹ Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tadzhib al-Kamal fi "Asma" al-Rijal* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1978).

⁷⁰ Al-Mizzi.

Thalhah bin Zaid, Muhammad bin Ibrahim, Muhammad bin Ishaq, **Malik bin Anas**, Anas bin Ayad, Muhammad bin Said, Nasr bin Hajib, Umayyah bin Said.

Jarh wa Ta'dil : Ibnu Sa'id menilai tsiqah, Ibnu Uyainah menilai tsiqah.

c. Abu al-Ghait⁷¹

Nama : Salim (Maula Ibnu Muthi')
 Lahir : -
 Negara Hidup : Madinah
 Wafat : -
 Negara Wafat : Madinah
 Guru : **Abdul Rahman bin Sakhr** (Abu Hurairah)
 Murid : **Tsaur bin Zaid**, Tsaur bin Yazid bin Ziyad, Shafwan bin Sulaim, Muhammad bin Ishaq, Utsman bin Umar bin Musa, Yazid bin Abdullah bin Khasifa
 Jarh wa Ta'dil : Yahya bin Ma'in menilai tsiqah
 Ibnu Hibban menilai tsiqah

d. Tsaur bin Zaid⁷²

Nama : Tsaur bin Zaid
 Lahir : -
 Negara Hidup : Madinah
 Wafat : 135H
 Negara Wafat : Madinah
 Guru : Hasan bin Yasar, Bakr bin Abdullah bin Al-Ashad, Daud bin Hussain, Ziyad bin Abi Sauda, **Salim (Maula Ibnu Mu'thi)**, Muhammad bin Ubaid, Muhammad bin Muslim, Musa bin Maisyara, Ishaq bin Abdullah bin Jabir, Abdurrahman, Ibnu Abi Ghazwan
 Murid : Ibrahim bin Ishaq, Ismail bin Muslim, Daud bin Al-Hussain, Sulaiman bin Bilal, Abdul Aziz bin Salamah, **Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Ubaid**, Muhammad bin Ishaq bin Yasar, **Malik**

⁷¹ Al-Mizzi.

⁷² Al-Mizzi.

bin Anas bin Malik, Musa bin Masisyara, Yahya bin Ayub, Yahya bin ‘Ala, Ismail bin Muslim bin Dinar, Muhammad bin Ishaq, Yahya bin Abdul Malik.

Jarh wa Ta’dil : Ahmad bin Hanbal menilai shalihul hadis
Ibnu Hibban menilai tsiqah

e. **Malik bin Anas**⁷³

Nama : Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amru
Lahir : 89 H
Negara Hidup : Madinah
Wafat : 179 H
Negara Wafat : Madinah
Guru : Aban bin Ustman bin Affan, Abu Bakr bin Ubaidullah, Abu Bakr bin Muhammad, Utsman bin Zaid, Aflah bin Humaid, Ayoub bin Kisan, Ibrahim bin Abdullah bin Hanin, Ibrahim bin Uqba, Ibrahim bin Yazid, Ismail bin Abi Hakim, **Tsaur bin Zaid**, ‘Ala bin Abdurrahman, Walid bin Abdullah bin Sayyad, Ziyad bin Riah, Zaid bin Zaid, **Shafwan bin Sulaim**, Salam bin Dinar, Sulaiman bin Bilal, Thalhaf bin Amr

Murid : Ahmad bin Abdurrahman, **Abdullah bin Maslamah**, Ahmad bin Hatim, Ahmad bin Manshur, Anas bin Ayad, Ibrahim bin Al-Mukhtar, Ibrahim bin Said, Ishaq bin Sulaiman, Ishaq bin Isa, **Ismail bin Abdullah**, Ismail bin Umar, Ismail bin Maslama, Hasan bin Amru, Hakam bin Mubarak, **Ma’an bin Isa**, Jarir bin Abdul Hamid, Ja’far bin Awam, Hajaj bin Minhal, **Yahya bin Qaza’ah**, Hammad bin Zaid bin Dirham, Humaid bin Masada

Jarh wa Ta’dil : Yahya bin Main menilai tsiqah, Muhammad bin Sa’id menilai tsiqah ma’mun

f. **Abdul Aziz**⁷⁴

Nama : Abdul ‘Aziz bin Muhammad bin ‘Ubaid bin Abi ‘Ubaid

⁷³ Al-Mizzi.

⁷⁴ Al-Mizzi.

Lahir : -
 Negara Hidup : Madinah
 Wafat : 187 H
 Negara Wafat : Madinah
 Guru : **Tsaur bin Zaid**, Abu al-Qasim bin Abdullah, Abu Bakar bin Muhammad, Abu Bakar bin Nafis, Utsman bin Zaid, Anis bin Muhammad, Ibrahim bin Abi Asid, Ibrahim bin Tahman, Mughirah bin Hakim, Walid bin Rabah, Hamid bin Tarweh, Daud bin Qais, Robia bin Farukh, Sulaiman bin Bilal, Sulaiman bin Suhaim.
 Murid : Ahmad bin Ismail, Ahmad bin Hatim, Ahmad bin Abdul Malik, Ahmad bin Abda, **Ya'qub bin Humaid**, Ismail bin Bahram, Ismail bin Ja'far, Ismail bin Mashlamah, Hasan bin Abi Yazid, **Abu Salamah**, Qasim bin Salam, Qasim bin Yazid, Yahya bin Abdullah, Yusuf bin Salman, Ahmad bin Aban, Yahya bin Muhammad, Ismail bin Walid
 Jarh wa Ta'dil : Yahya bin Ma'in menilai laisa bihi ba's
 Abu Zur'ah menilai buruk hafalan
 Ibnu Hibban menilai Tsiqah

g. Ma'an bin Isa⁷⁵

Nama : Ma'an bin Isa bin Yahya bin Dinar (Abu Yahya)
 Lahir : -
 Negara Hidup : Madinah
 Wafat : 198H
 Negara Wafat : Madinah
 Guru : Abi bin Abbas bin Sahil, Ibrahim bin Ismail, Ibrahim bin Tahman, Ishaq bin Yahya, Ishaq bin Hasim, **Malik bin Anas bin Malik**, Salim bin Abdul Wahid, Said bin al-Suaib bin Yasar, Abdurrahman bin Abi Bakar, Uбайдullah bin Umar, Qais bin Al-Rabi, Muhammad bin Muslim, Muhammad bin Abdullah, Mukharamah bin Bakr bin Abdullah, Musa bin Thalhah, Musa bin Ayin.
 Murid : Ahmad bin Asad, Ahmad bin Khalid, Ibrahim bin Muhammad, Ibrahim bin Muhammad, Ishaq bin

⁷⁵ Al-Mizzi.

Ismail, **Ishaq bin Musa**, Fadhl bin Al-Sabah, Hamid bin Yahya bin Hani, Zuhair bin Harb, Said bin Sulaiman bin Kinana, Saleh bin Mismar, Asim bin Abdul Aziz, Abdullah bin Said, Ali bin Syuaib.

Jarh wa Ta'dil : Ibnu Sa'ad menilai tsiqah ma'mun, Yahya bin Main menilai tsiqah

h. Ismail bin Abdullah⁷⁶

Nama : Ismail bin Abdullah bin Abdullah bin Uwais (Abu Abdullah)

Lahir : -

Negara Hidup : Madinah

Wafat : -

Negara Wafat : Madinah

Guru : Abu Bakr bin Muhammad, Ustman bin Zaid, Anas bin Ayad, Ibrahim bin Sa'ad, Husain bin Abdullah, Mughrira bin Abdurrahman, Hafs bin Maysara, Said bin Muslim, Sulaiman bin Bilal, **Malik bin Anas bin Malik**, Abdurahman bin Zaid, Abdul Aziz bin Salamah, Abdullah bin Umar bin Hafs, Umar bin Muhammad bin Zaid, Amru bin Awan bin Uwais, Muhammad bin Ismail bin Muslim.

Murid : Ahmad bin Saleh, Ayub bin Sulaiman bin Bilal, Ishaq bin Isa bin Najih, Hasan bin Ali bin Muhammad, Hasan bin Muhammad bin Al-Sabah, Ishaq bin Ibrahim, **Muhammad bin Ismail al-Bukhari**, Bakr bin Abdul Wahab, Ubaidullah bin Muhammad bin Yazid, Ali bin Harb bin Muhammad, Muhammad bin Ishaq bin Ja'far.

Jarh wa Ta'dil : Ahmad bin Hanbal menilai *lā bi'sa bih*, Yahya bin Main menilai dha'if, Imam An-Nasa'I menilai dha'if

i. Yahya bin Qaza'ah⁷⁷

Nama : Yahya bin Qaza'ah al-Qurasyi

Lahir : -

⁷⁶ Al-Mizzi.

⁷⁷ Al-Mizzi.

- Negara Hidup : Makkah
 Wafat : -
 Negara Wafat : Makkah
 Guru : Ibrahim bin Saad bin Ibrahim, Ibrahim bin Mahdi, Israil bin Yunus, Mughira bin Abdurrahman, Dawud bin Khalid, Abdurrahman bin Muhammad, Abdurrahman bin Zaid, **Malik bin Anas bin Malik**, Umar bin Abi Aisyah, Abdullah bin Ja'far
- Murid : Isa bin Syazan, **Muhammad bin Ismail al-Bukhari**, Muhammad bin Muslim bin Usman bin Abdullah, Abdullah bin Ahmad bin Zakarian bin al-Harits, Abdullah bin Muhammad bin Ishaq bin Al-Abbas
- Jarh wa Ta'dil : Ibnu Hajar al-Asqolani menilai maqbul, Adz-Dzahabi menilai tsiqah, Ibnu Hibban menilai tsiqah.
- j. Abdullah bin Maslamah⁷⁸
 Nama : Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab
 Lahir : -
 Negara Hidup : Madinah
 Wafat : 221 H
 Negara Wafat : Bashrah
 Guru : Abdullah bin Abdullah bin Muhammad, Anas bin Humaid bin Nafis, Anas bin Ayad bin Dams, Uwais bin Abi Uwais, Ibrahim bin Bashar, Ismail bin Sa'ad bin Ibrahim, Ismail bin Ayash bin Sulaim, Husain bin Abdullah bin Dams, **Malik bin Anas bin Malik**, Hatim bin Ismail, Hajjaj bin Shafwan, Hammad bin Salamah bin Dinar.
- Murid : Ahmad bin Hasan bin Junaid, Ahmad bin Harb bin Muhammad, Ahmad bin Sinan bin Asad, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Ibrahim bin Nasr, **Muhammad bin Ismail al-Bukhari**, **Muhammad bin Hajjaj bin Muslim an-Naishaburi**, Ishaq bin Ibrahim, Ishaq bin Manshur, **Amru bin Manshur**, Yazid bin Sinan, Yazid bin Muhammad bin Abdul Shamad, Ya'qub

⁷⁸ Al-Mizzi.

- bin Sufyan.
- Jarh wa Ta'dil : Ibnu Hibban menilai tsiqah, Ibnu Hajar menilai tsiqah ahlul ibad, Abu Hazim menilai tsiqah hujjah
- k. Ya'qub bin Humaid⁷⁹
- Nama : Ya'qub bin Humaid bin Kasib al-Madani
- Lahir : -
- Negara Hidup : Madinah
- Wafat : 240H
- Negara Wafat : Makkah
- Guru : Utsman bin Hafs, Ibrahim bin Said, Ibrahim bin Abdul Aziz bin Abdul Malik, Ishaq bin Ibrahim bin Said, Ishaq bin Ja'far bin Muhammad, Ibrahim bin Ali bin Hasan, **Abdul Aziz bin Muhammad**, Ismail bin Ibrahim, Husain bin Hasan bin Harb, Zubair bin Said bin Sulaiman, Qasim bin Nafis, Walid bin Muslim
- Murid : Ahmad bin Ibrahim. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Ishaq bin Manshur bin Sayyar, Hasan bin Ishaq, Abbas bin Abdul Azim, Abdullah bin Abdurrahman, Ali bin Hasan, **Imam Ibnu Majah**, Muhammad bin Musafi, Musa bin Abdullah
- Jarh wa Ta'dil : Yahya bin Ma'in menilai tsiqah, Abu Zur'ah menilai shuduq, Abu Hatim menilai dha'iful hadis, Ibnu Hajar menilai shuduq namun lemah hafalan
- l. Abu Salamah⁸⁰
- Nama : Manshur bin Salamah bin 'Abdul 'Aziz bin Shalih
- Lahir : -
- Negara Hidup : Baghdad
- Wafat : 210 H
- Negara Wafat : Thabariyah
- Guru : Ja'far bin Hayyan, Khalid bin Sulaiman, Sa'id bin Muslim, Sufyan bin Said, **Abdul Aziz bin Muhammad**, Abdul Rahman bin Zaid, Abdullah

⁷⁹ Al-Mizzi.

⁸⁰ Al-Mizzi.

- bin Umar bin Hafs, Ubaidullah bin Umar bin Hafs, Amr bin Abdullah, Laith bin Sa'ad bin Aburrahman, Manshur bin Hasim.
- Murid : Ahmad bin Khalid, Ahmad bin Manshur, **Ahmad bin Muhammad bin Hanbal**, Zuhair bin Harb, Sulaiman bin Daud, Abdullah bin Abdurrahman, Abdullah bin Muhammad, Muhammad bin Ahmad bin Junaid, Muhammad bin Ibrahim bin Yahya, Muhammad bin Amr, Muhammad bin Mansyur bin Daud, Yusuf bin Said
- Jarh wa Ta'dil : Yahya bin Ma'in menilai tsiqah
Ibnu Hibban menilai tsiqah
- m. Ishaq bin Musa⁸¹
- Nama : Ishaq bin Musa bin 'Abdullah
Lahir : -
Negara Hidup : Madinah
Wafat : 244 H
Negara Wafat : Halwan
Guru : Abu Bakr bin Ayash, Ahmad bin Basyir, Anas bin Ayad, Husein bin Zaid, Nadr bin Sumail, Walid bin Muslim, Talid bin Sulaiman, Saad bin Said bin Kisam, Sufyan bin Muhammad, Sulaiman bin Hayyan, Asim bin Abdul Aziz, Muhammad bin Khazim, **Ma'an bin Isa**, Yunus bin Bakr, Daud bin Katsr
- Murid : Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Husein bin Muhammad, Abdullah bin Ahmed, Umar bin Syiba, Muhammad bin Idris, Muslim bin Hajjaj bin Muslim, Ahmad bin Ishaq bin Saleh, Ahmad bin Ali bin Muslim, **Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi**, Ismail bin Abdullah.
- Jarh wa Ta'dil : Imam An-Nasa'I menilai tsiqah, Ibnu Hibban menilai tsiqah
- n. Amru bin Manshur⁸²
- Nama : Amru bin Manshur (Abu Sa'id)
Lahir : -

⁸¹ Al-Mizzi.

⁸² Al-Mizzi.

- Negara Hidup : Nasa / Khurasan
 Wafat : -
 Negara Wafat : -
 Guru : Adam bin Adurrahman, Ibrahim bin Musa, Hasan bin Al-Rabi, Hakam bin Musa, Makam bin Nafis, Haitham bin Kharga, Hajaj bin Minhal, **Abdullah bin Masalamah**, Hasan bin Abdullah bin Saleh, Sulaiman bin Harb
- Murid : Muhammad bin Ismail al-Bukhari, **Ahmad bin Syuaib al-Khurasany**, Hazam bin Muhammad bin Ali, Abdullah bin Muhammad bin Sayyar, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz, Muhammad bin Al-Abbas bin Ayyub
- Jarh wa Ta'dil : Imam an-Nasa'I menilai tsiqah, Adz-Dzahabi menilai hafidz, Ibnu Hajar menilai tsiqah tsabat.
- o. Imam Bukhari⁸³
- Nama : Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughira bin Badzbah
 Lahir : 194 H
 Negara Hidup : Makkah
 Wafat : 256 H
 Negara Wafat : Khartnak
 Guru : Ahmad bin Sulaiman, Ahmad bin Al-Qasim, Ahmad bin Ayub, **Ismail bin Abdullah**, Ibrahim bin al-Harits, Ibrahim bin Musa, Ibrahim bin S'ad, Ibrahim bin Yahya, Ishaq bin Ibrahim, **Yahya bin Qaza'ah**, 'Alaa bin Abdul Jabbar, **Abdullah bin Maslamah**, Fadhl bin Sahl, Bishr bin Hilal, Bayan bin Amr, Haywa bin Syuri, Khatab bin Utsman, Khalid bin Yazid bin Ziyad.
- Murid : Husain bin Muhammad bin Ziyad, Ubaidullah bin Abdul Karim, Utsman bin Umar bin Faris, Muhammad bin Yusuf, Muhammad bin Waqid, Muslim bin Hajjaj bin Muslim, Ahmad bin Hamdan bin Ahmad, Ahmad bin Salman, Sahmad bin Sulaiman, Muhammad bin Washil, Muhammad bin Ya'qub, Muhammad bin Yusuf, Muhammad bin Harun, Yahya bin Mansyur bin

⁸³ Al-Mizzi.

Yahya
 Jarh wa Ta'dil : Abu Hatim menilai pengumpul hadis terbaik, Abu Isa At-Tirmidzi menilai tidak pernah melihat yang lebih baik daripada imam Bukhari

p. Imam Muslim⁸⁴

Nama : Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim an-Naisaburi
 Lahir : 204H
 Negara Hidup : Naishabur, Iraq
 Wafat : 261
 Negara Wafat : -
 Guru : Abu Bakr bin an-Nadr, Ahmad bin Ibrahim, Ahmad bin al-Mundir, **Abdullah bin Maslamah**, Ahmad bin Janab, Ahmad bin Jawas, Ahmad bin Sa'id, Ahmad bin Hafs, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Ahmad bin Muna, Umayyah bin Bastam, Ibrahim bin Dinar, Ibrahim bin Ziyad, Ibrahim bin Said, Ibrahim bin Musa bin Yazid
 Murid : Sulaiman bin Saif, Ahmad bin al-Haitham, Ahmad bin Hamdan bin Ahmad bin Amar, Ahmad bin Salamah, Ahmad bin Ali bin Hasan, Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan, Muhammad bin Ibrahim bin Sa'id, Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Isa bin Muhammad, Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin Abdus, Husain bin Mas'ud bin Muhammad.
 Jarh wa Ta'dil : Abu Hatim menilai shuduq, Ibnu Hajar menilai berilmu fiqh dan hafalannya tinggi.

q. Imam Tirmidzi⁸⁵

Nama : Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa at-Tirmidzi
 Lahir : 208 H
 Negara Hidup : Termaz
 Wafat : 279 H
 Negara Wafat : Termaz

⁸⁴ Al-Mizzi.

⁸⁵ Al-Mizzi.

- Guru : Qutaibah bin Sa'id, **Ishaq bin Musa**, Mahmud bin Gailan. Said bin 'Abdur Rahman, Muhammad bin Basysyar, 'Ali bin Hajar, Ahmad bin Muni', Muhammad bin al-Musanna,
- Murid : Ibnul Fadl, Muhammad bin Mahmud 'Anbar, Hammad bin Syakir, 'Aid bin Muhammad an-Nasfiyyun, al-Haisam bin Kulaib asy-Syasyi, Ahmad bin Yusuf an-Nasafi, Abul-'Abbas Muhammad bin Mahbud al-Mahbubi
- Jarh wa Ta'dil : Abu Ya'la menilai seorang penghafal hadis yang terbaik, Abu Hatim menilai tsiqah
- r. Imam Nasa'i⁸⁶
- Nama : Ahmad bin Syaib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasany An-Nasa'i
- Lahir : 215H
- Negara Hidup : Nasa'
- Wafat : 303H
- Negara Wafat : Makkah
- Guru : Ishaq bin Ibrahim, **Amru bin Manshur**, Abu Isa At-Tirmidzi, Abu Daud Sulaiman Bin As'as, Ali bin Kasyram, Al-Harist bin Miskin, Ishaq bin Rahawaih, Qutaibah bin Sa'id, Husain bin Ali, Husain bin Manshur, Qasim bin Zakariya, Ja'far bin Muhammad. Hajb bin Sulaiman
- Murid : Abu Bakr bin Ahmad, Abu Nashr al-Dalaby, Muhammad bin Muawiyah bin Al-Ahmar al-Andalusi, Al-Hasan bin al-Khadir al-Suyuti, Abu Ja'far al-Thahawi, Abu al-Qasim at-Thabarani, Daud bin Sulaiman bin Hafs, Zaid bin Akhzam, Said bin Abdurrahman bin Hasan
- Jarh wa Ta'dil : Ibnu al-Jauzy menilai tsiqah, Adz-Dzahabi menilai hafdzul hadis
- s. Imam Ibnu Majah⁸⁷
- Nama : Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini
- Lahir : 207 H

⁸⁶ Al-Mizzi.

⁸⁷ Al-Mizzi.

- Negara Hidup : Qazwan
 Wafat : 275H
 Negara Wafat : Qazwan
 Guru : Ahmad bin al-Qasim bin al-Harits, Ahmad bin Sinan bin Asad, Ahmad bin Asim bin Anbasa, Ahmad bin Abdurrahman bin Bakr, Ahmad bin Isa bin Hasan, Ahmad bin Yusuf bin Khalid bin Salim, Azhar bin Jamil bin Jinnah, Ayub bin Hasan, **Ya'qub bin Humaid**, Ibrahim bin Nasr, Ibrahim bin Khalid bin Abi Al-Yaman, Ishaq bin Ismail
- Murid : Ahmad bin Ja'far bin Muhammad bin Salam bin Rasyid, Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Hakim, Ahmad bin Muhammad bin Ziyad bin Bishr bin Dinar, Ja'far bin Amr, Ali bin Ya'qub bin Ibrahim, Umar bin Muhammad bin Ali bin Yahya bin Musa. Walid bin Aban, Ali bin Ibrahim bin Salama bin Bahr
- Jarh wa Ta'dil : Abu Hatim menilai dapat dipercaya, Ibnu Hajar menilai imam yang tinggi hafalannya, Adz-Dzahabi menilai dengan al-Hafidz

t. Imam Ahmad⁸⁸

- Nama : Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan
- Lahir : 164 H
 Negara Hidup : Baghdad
 Wafat : 241 H
 Negara Wafat : Baghdad
 Guru : Ibrahim bin Ma'qil, Umar bin Abdillah, Abbad bin Abbad, Ismail bin Ja'far, Abdurrazaq, Qaran bin Tamar, Ali bin Hasyim, Yahya bin Abi Zaid, **Abu Salamah**, Ayyub bin Najjar, Mu'tamir bin Sulaiman, Ibrahim bin S'ad, Nu'aim bin Hammad. Sufyan bin 'Uyainah, Abu Yusuf al-Qadhi

⁸⁸ Al-Mizzi.

- Murid : ‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Abu Hatim, Baqi’ bin Makhlad, Abul Qasim al-Baghawi, ‘Abdurrazaq, Ishaq bin Hani, Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Harb bin Karmani, Abu Bakar al-Atsram, Abu Daud Sulaiman bin As’as al-Sijistani, Abu Thalib
- Jarh wa Ta’dil : Imam Asy-Syafi’I menilai memiliki zuhud dan wara’ yang tinggi, Ibrahim al-Harb menilai sangat pandai disiplin ilmu

Dari data yang telah penulis dapat melalui kitab Tahdzibul Kamal, dapat disimpulkan bahwasannya semua hadis yang penulis sebutkan sebelumnya memiliki sanad yang bersambung. Hal ini dapat dilihat melalui hubungan guru dan murid yang sinkron pada kitab Tahdzibul Kamal. Meskipun pada beberapa perawi tidak diketahui kapan waktu lahir dan wafatnya, namun hal ini dapat disanggah dengan adanya bukti hubungan guru dan murid yang menandakan pernah hidup pada satu masa. Dimana hidup pada satu masa merupakan salah satu syarat dalam ketersambungan sanad.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwasannya sanad hadis yang membahas tentang keutamaan menikahi janda memiliki sanad yang shahih. Sehingga dengan demikian dapat dilakukan proses selanjutnya yaitu kritis kualitras matan hadis.

C. Kualitas Matan Hadis Nabi Saw Tentang Keutamaan Menikahi Janda

1. Kritik Keshahihan Matan

Dalam kajian selanjutnya, penulis melakukan analisis dengan data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Sehingga nantinya mendapatkan kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan arumentasinya. Dalam data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya, terdapat hadis-hadis yang menjadi dasar keutamaan menikahi janda.

Dari beberapa matan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat kalimat dengan lafadz yang sama antara satu dengan yang lainnya. Meskipun terdapat perbedaan struktur kalimat pada masing-masing matan, seperti pada matan hadis Sunan at-Tirmidzi kitab birr

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْزَمَةِ وَالْمِسْكِينِ
كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ كَالَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ⁸⁹

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Al Anshari, telah menceritakan kepada kami Ma'n, telah menceritakan kepada kami Malik dari Shafwan bin Sulaim ia saya memarfukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Orang yang memenuhi kebutuhan orang janda dan fakir miskin, maka pahalanya seperti Mujahid yang berjuang di jalan Allah, atau seperti seorang yang berpuasa sepanjang siang dan qiyamullail semalam suntuk." (HR. Tirmidzi no. 1892)

Sedangkan pada riwayat Sunan Ibnu Majah kitab tijarat terdapat lafadz sebagaiberikut:

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْزَمَةِ وَالْمِسْكِينِ
كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَكَالَّذِي يَقُومُ اللَّيْلَ وَيَصُومُ النَّهَارَ⁹⁰

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Humaid bin Kasib berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz Ad Darawardi dari Tsaur bin Zaid Ad Daili dari Abu Al Ghaits mantan budak Ibnu Muthi', dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang membantu orang janda dan orang miskin seperti mujahid di jalan Allah, atau seperti orang yang shalat malam dan puasa di siang hari." (HR. Ibnu Majah no. 2131)

Jika dilihat secara seksama, terdapat perbedaan dalam susunan lafadz pada riwayat Sunan at-Tirmidzi dengan Sunan Ibnu Majah. Dimana pola kalimat pada lafadz Sunan at-Tirmidzi dengan Sunan Ibnu Majah memiliki inti kandungan yang sama, namun susunan lafadznya terbalik antara satu dengan yang lainnya.

Pada matan riwayat Shahih Muslim terdapat tambahan kalimat sebagai berikut:

⁸⁹ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Hadis no. 1892.

⁹⁰ Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Hadis no. 2131.

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْزَمَلَةِ
وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَكَالْقَائِمِ لَا
يَفْتُرُ وَكَالصَّائِمِ لَا يُفْطِرُ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah menceritakan kepada kami Malik dari Tsaur bin Zaid dari Abu Al Ghaits dari Abu Hurairah dari nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Orang yang membantu para janda dan orang-orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah -aku mengira beliau bersabda: Dan seperti orang yang shalat malam tidak lelah- dan seperti orang puasa tidak berbuka." (HR. Muslim no. 5295)

Maksud dari tambahan matan pada riwayat hadis ini adalah guna menjelaskan mengenai kesamaan pahala yang didapatkan ketika seseorang peduli dengan janda dan orang miskin. Nabi Saw mengibaratkan seperti pada lafadz *كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَحْسِبُهُ* yang berarti “aku mengira” digunakan sebagai penjelas dan mengibaratkan kesamaan pahala dengan kalimat *وَالْقَائِمِ لَا يُفْتِرُ* yang berarti “Dan seperti orang yang shalat malam tidak lelah” kemudian diikuti dengan lafadz *وَكَالصَّائِمِ لَا يُفْطِرُ* yang berarti “seperti orang puasa tidak berbuka”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis ini dimaknai secara maknawi.

Dapat disimpulkan bahwasannya hadis tentang keutamaan menikahi janda memiliki matan yang *shahih*, Hal ini dapat dilihat dari kandungan matannya yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah serta tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

2. Pemahaman Hadis Tentang Keutamaan Menikahi Janda

المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج

قوله صلى الله عليه وسلم : (الساعي على الأرملة والمسكين كالمجاهد في سبيل الله) المراد بالساعي : الكاسب لهما : العامل لمؤنتهما ، والأرملة : من لا زوج لها ، سواء كانت تزوجت أم لا ، وقيل : هي التي فارقت زوجها ، قال ابن قتيبة : سميت أرملة ؛ لما يحصل لها من الإرمال ، وهو الفقر وذهاب الزاد بفقد الزوج ، يقال : أرمل الرجل ؛ إذا فني زاده⁹¹

Dari penjelasan yang diambil dari kitab syarh hadis, al-Minhaj syarh shahih Muslim dijelaskan bahwa dengan janda adalah mereka yang tidak memiliki suami, baik karena ditinggal mati maupun karena suatu alasan. Sebab ia dinamai janda karena ia telah kehilangan rezeki, yaitu dengan kehilangan suaminya.

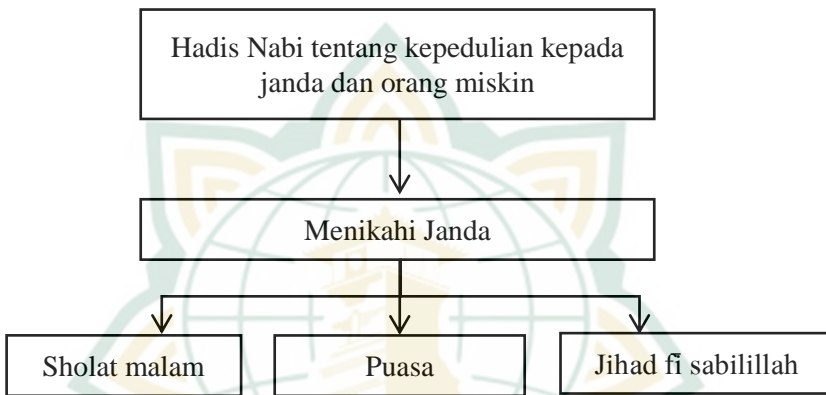
Dalam hal menikahi janda, al-Mutawali berpendapat bahwa tidak disunahkan menikahi janda tidak terbatas pada kalimat “kecuali ada kemaslahatan”. Hal ini didasarkan ketika Nabi Saw menikahi Ummu Salamah ra yang telah memiliki anak dari pernikahannya dengan Abi Salamah. Bahkan dalam menikah memilih janda bisa menjadi pilihan terbaik jika memang mengandung kemaslahatan. Karena menikahi janda menjadi sunnah ketika membawa kemaslahatan sesuai dengan pendapat imam Syafi’I dan imam Hanbali. Apabila seseorang menikahi seorang janda dengan niatan tulus untuk menolong janda tersebut dan mengasihinya kepada anaknya, maka hal demikian merupakan kemaslahatan yang luar biasa.

Menurut Imam Nawawi dalam al-Minhaj Syarh Shahih Muslim menyatakan bahwa yang dimaksud sebagai “*armalah*” dalam hadis Nabi Saw adalah mereka yang tidak memiliki suami, baik telah menikah sebelumnya ataupun tidak. Sebagian ulama berpendapat bahwa “*armalah*” adalah seorang yang tidak memiliki bekal (yang disebabkan karena dia tidak memiliki harta) karena ditinggal mati oleh suaminya.

⁹¹ Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf Al-Nawawi, *Al-Minhāj Bisyarh Ṣoḥīḥ Muslim* (Beirut: Dar Ibnu, 1994).

D. Analisis Hadis Tentang Keutamaan Menikahi Janda

Adapun dalam menikahi janda, beberapa hadis Nabi Saw memiliki sedikit perbedaan dalam redaksi matannya. Dapat penulis rangkum terdapat tiga hal yang menjadi keutamaan dalam menikahi janda. Adapun ketiga hal tersebut adalah *pertama*, menikahi janda seperti sholat malam, *Kedua*, menikahi janda seperti puasa siang hari. *Ketiga*, menikahi janda seperti berjihad di jalan Allah Swt.



1. Menikahi Janda Seperti Sholat Malam

Dalam sebuah redaksi hadis, Nabi Saw menjelaskan membantu (dalam konteks ini menikahi) janda akan dihitung telah mengerjakan sholat malam (*qiyamul lail*). Definisi sholat malam (*qiyamul lail*) atau juga bisa disebut sholat tahajud adalah sholat yang dilakukan pada malam hari setelah tidur. Sholat ini didirikan pada keheningan malam ketika orang lain terlelap tidur. Dalam beberapa riwayat hadis dijelaskan bahwa sholat tahajud merupakan sholat sunnah yang paling utama.

صحيح مسلم ١٩٨٢ : حَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشْرٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمَيْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ

الصَّيَّامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرَ اللَّهِ الْمُحَرَّمَ وَأَفْضَلَ الصَّلَاةِ بَعْدَ
الْفَرِيضَةِ صَلَاةَ اللَّيْلِ 92

Artinya : Telah menceritakan kepadaku Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Abu Bisyr dari Humaid bin Abdurrahman Al Himyari dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seutama-utama puasa setelah Ramadhan ialah puasa di bulan Muharram, dan seutama-utama shalat sesudah shalat Fardlu, ialah shalat malam." (HR. Muslim no. 1972)

صحيح مسلم ١٩٨٣: وَ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ
عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُتَشِيرِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَرْفَعُهُ قَالَ سُئِلَ أَيُّ
الصَّلَاةِ أَفْضَلُ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ وَأَيُّ الصَّيَّامِ أَفْضَلُ بَعْدَ شَهْرِ
رَمَضَانَ فَقَالَ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ الصَّلَاةُ فِي
جَوْفِ اللَّيْلِ وَأَفْضَلُ الصَّيَّامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ صِيَامُ شَهْرِ اللَّهِ
الْمُحَرَّمِ 93

Artinya : Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Abdul Malik bin Umair dari Muhammad bin Al Muntasyir dari Humaid bin Abdurrahman dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu -dan ia saya mendengar-marfu'-kannya bahwa: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya, "Shalat apakah yang paling utama setelah shalat Maktubah (wajib)? Dan puasa apakah yang paling utama setelah puasa Ramadhan?" maka beliau menjawab: "Seutama-utama shalat setelah

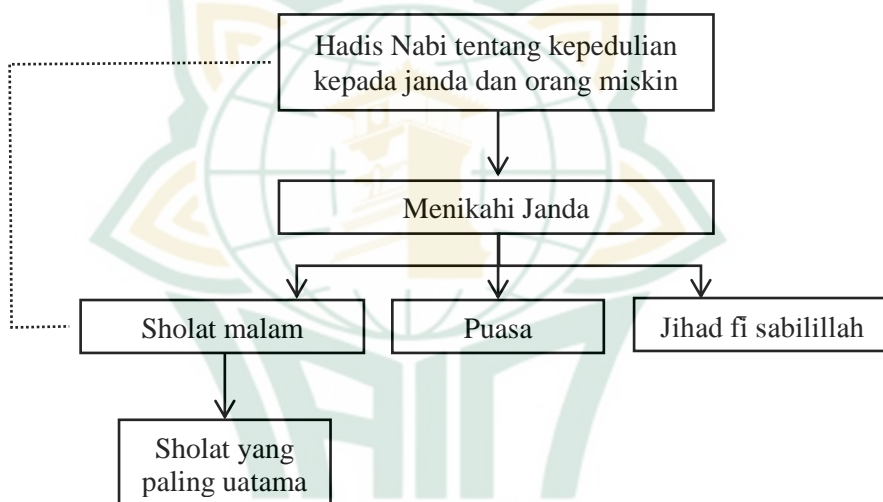
92 Abu Husain Muslim bin al-Hajaj Al-Naisabur, *al-Jami' Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992).

93 Al-Naisabur.

shalat Maktubah (wajib) adalah shalat pada sepertiga akhir malam, dan seutama-utama puasa setelah puasa Ramadhan adalah puasa di bulan Muharram." (HR. Muslim no. 1973)

Dalam hadis diatas menjelaskan bahwa sholat tahajud merupakan sholat yang paling utama setelah sholat fardhu dibandingkan dengan sholat sunnah lainnya. Dengan demikian secara sederhana dapat diartikan bahwa dengan menikahi janda maka sama halnya dengan kita melaksanakan sholat malam (sholat tahajud).

Secara sederhana penulis menjelsakan dalam bagan sebagai berikut:



Adapun selain sebagai sholat yang paling utama setelah sholat fardhu, Sholat malam ataupun qiyamul lail memiliki keutamaan lain diantaranya : *Pertama*, sebagai ibadah yang dapat mengangkat derajat manusia. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surat Al-Isra' ayat 79:

﴿٧٩﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya : Pada sebagian malam lakukanlah salat tahajud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.⁹⁴

Dengan melaksanakan sholat tahajud, maka orang tersebut telah melaksanakan ibadah sholat sunnah yang paling utama. Sesuai dengan firman Allah di atas, seseorang yang melaksanakan sholat tahajud akan diangkat derajatnya ke tempat yang terpuji sesuai dengan kehendak Allah Swt. Dengan demikian dapat disimpulkan apabila seseorang menikah dengan janda, maka ia ibarat telah melaksanakan sholat malam. Sedangkan apabila ia melaksanakan sholat malam maka ia akan diangkat derajatnya ketempat yang terpuji. Secara tidak langsung menikahi janda sama halnya ibadah yang akan mengangkat derajat ke tempat yang terpuji.

Kedua, sholat tahajud menjadikan seseorang rendah hati. Adapun hal ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam surat Al-Furqon ayat 63-64 yang berbunyi,

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ

قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾

Artinya : Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.” Dan, orang-orang yang mengisi waktu malamnya untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri.

2. Menikahi Janda Seperti Puasa Siang Hari

Puasa dalam Islam termasuk dalam ibadah jasadiyah, adapun ibadah jasadiyah merupakan ibadah yang melibatkan aktivitas fisik. Pada hakikatnya aktivitas puasa dapat mengangkat derajat manusia menjadi hamba yang bertaqwa dengan mengendalikan nafsu pada dirinya. Menurut pendapat Yusuf al-Qardhawi pengendalian diri menjadi salah satu nilai ibadah ketika

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989).

seseorang melakukannya atas dasar kemauan dan pilihannya sendiri untuk mendekati kepada Allah Swt.

Sebagian ulama berpendapat bahwa puasa dibagi menjadi tiga tingkatan diantaranya: puasa biasa, puasa orang istimewa, dan puasa orang teristimewa.⁹⁵ Adapun puasa biasa merupakan puasa orang yang mencegah perut dan kelamuaannya dari syahwat. Puasa orang istimewa adalah puasa yang mana tidak hanya menahan makan dan minum namun juga mencegah panca inderanya dari perbuatan dosa. Sedangkan puasa orang teristimewa adalah puasanya hati dari keinginan-keinginan duniawi serta mencegah segala sesuatu selain Allah Swt. Puasa seperti ini yang terlintas dalam hatinya semata-mata hanya Allah Swt.⁹⁶

Adapun pahala puasa adalah diampuninya pahala yang telah lalu. Hal ini disampaikan oleh Nabi Saw dalam riwayat hadis berikut:

صحيح البخاري ٣٧: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ⁹⁷

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Fudlail berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Abu Salamah dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang berpuasa karena iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhari no. 37)

⁹⁵ Luluk Khozinatin, *Keutamaan Puasa Sunnah Dalam Perspektif Hadis (Kajian Tematik Hadis)* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), 15.

⁹⁶ Khozinatin, 16.

⁹⁷ Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl allah Ṣallallah 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, Hadis no. 37.

Selain itu, terdapat sabda Nabi yang mana telah disediakan pintu surga yang disebut ar-Rayyan yang dikhususkan untuk *shaimun* (orang-orang yang berpuasa). Pada hari akhir nanti tidak akan ada orang yang masuk surga melalui pintu ini selain orang-orang yang berpuasa.

صحيح البخاري ١٧٦٣: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ أَيْنَ الصَّائِمُونَ فَيَقُومُونَ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ⁹⁸

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Mukhallad telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal berkata: telah menceritakan kepada saya Abu Hazim dari Sahal radliyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dalam surga ada satu pintu yang disebut dengan Ar Rayyan, yang pada hari qiyamat tidak akan ada orang yang masuk ke surga melewati pintu itu kecuali para shaimun (orang-orang yang berpuasa). Tidak akan ada seorangpun yang masuk melewati pintu tersebut selain mereka. Lalu dikatakan kepada mereka: Mana para shaimun, maka para shaimun berdiri menghadap. Tidak akan ada seorangpun yang masuk melewati pintu tersebut selain mereka. Apabila mereka telah masuk semuanya, maka pintu itu ditutup dan tidak akan ada seorangpun yang masuk melewati pintu tersebut." (HR. Bukhari no. 1763)

صحيح البخاري ٣٠١٧: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ

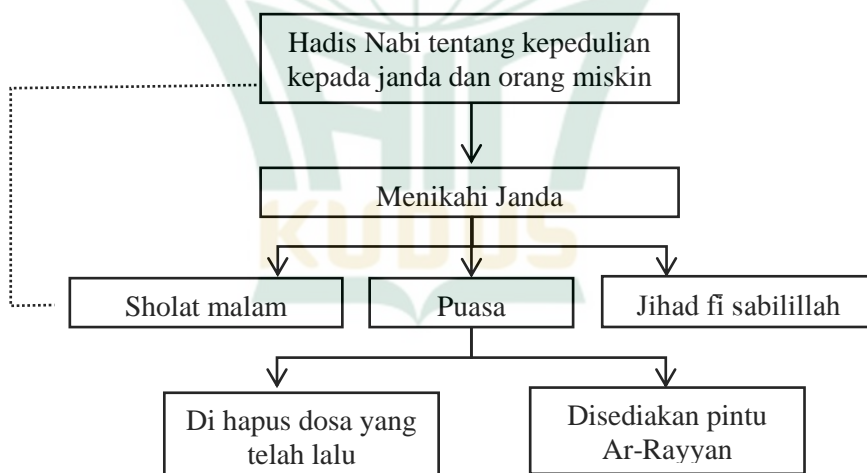
⁹⁸ Bukhari, Hadis no. 1764.

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ فِيهَا بَابٌ يُسَمَّى الرَّيَّانَ لَا يَدْخُلُهُ إِلَّا الصَّائِمُونَ⁹⁹

Artinya : Telah bercerita kepada kami Sa'id bin Abu Maryam telah bercerita kepada kami Muhammad bin Mutharrif berkata telah bercerita kepadaku Abu Hazim dari Sahal bin Sa'ad radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Di surga ada delapan pintu, diantaranya ada yang dinamakan pintu Ar-Rayyan yang tidak akan memasukinya kecuali orang-orang yang berpuasa". (HR. Bukhari no. 3017)

Riwayat hadis diatas menjelaskan betapa istimewanya orang-orang yang berpuasa. Orang-orang yang berpuasa akan diberi pahala atau balasan berupa disediakannya pintu ar-Rayyan guna memasuki surga. Hal ini mengindikasikan bahwa pahala orang yang berpuasa sangat amat besar di sisi Allah Swt.

Jika hadis ini dikaitkan dengan hadis tentang keutamaan menikahi janda, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut:



⁹⁹ Bukhari, Hadis no. 3017.

3. Menikahi Janda Seperti Berjihad Dijalan Allah Swt

Sebagai seorang muslim, tentunya tidak akan asing dengan kata jihad. Jihad sendiri memiliki banyak definisi, namun secara umum jihad adalah sebuah tindakan dalam melawan atau memerangi sesuatu guna mendapatkan ridho Allah Swt. Jihad dalam sumber utama ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadis) memiliki maksud bersungguh-sungguh dalam menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran.¹⁰⁰

Dalam matan hadis tentang keutamaan menikahi janda menjelaskan bahwasannya dengan menikahi janda akan memiliki pahala seperti orang yang berjihad di jalan Allah Swt. Lalu seperti apa pahala yang didapatkan oleh orang-orang yang berjihad di jalan Allah Swt. Dalam beberapa hadis, Nabi Saw menjelaskan bagaimana pahala dan keutamaan orang yang berjihad. Adapun hadis-hadis tersebut diantaranya:

Pertama, berjihad merupakan amalan yang paling utama. Meskipun dalam hal ini, Nabi Saw memberi keterangan amalan yang paling utama berbeda-beda sesuai dengan sahabat yang menanyakan namun beberapa didalamnya terdapat perintah untuk berjihad. Dalam riwayat Bukhari no. 25 dijelaskan bahwasannya amalan yang paling utama adalah dengan beriman kepada Allah Swt dan Rasul-nya, berjihad *fī sabilillah* dan haji yang *mabrur*.

صحيح البخاري ٢٥: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ فَقَالَ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ¹⁰¹

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus dan Musa bin Isma'il keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd berkata: telah menceritakan

¹⁰⁰ Umma Farida, "Pemaknaan Jihad dalam al-Qur'an dan Hadis dengan Pendekatan Historis-Sosiologis," *Hermeneutika: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 14, no. 1 (2020): 22.

¹⁰¹ Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allah Ṣallallah 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, Hadis no. 25.

kepada kami Ibnu Syihab dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang amalan apakah yang paling utama? Maka beliau menjawab: "Iman kepada Allah dan Rasul-Nya." Lalu ditanya lagi: "Lalu apa?" Beliau menjawab: "Al Jihad fi sabilillah (berperang di jalan Allah). Lalu ditanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Haji mabrur." (HR. Bukhari no. 25)

Terdapat hadis lain yang memberi keterangan mengenai amalan yang paling utama. Meskipun dalam kandungan matannya terdapat perbedaan, namun didalamnya sama-sama memiliki anjuran untuk berjihad. Adapun hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari no. 6980

صحيح البخاري ٦٩٨٠: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْوَلِيدِ ح وَ حَدَّثَنِي عَبَّادُ بْنُ يَعْقُوبَ الْأَسَدِيُّ أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لَوْفَتْهَا وَبُرُّ الْوَالِدَيْنِ ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ¹⁰²

Artinya : Telah menceritakan kepadaku Sulaiman telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al Walid (dalam jalur lain disebutkan) telah menceritakan kepadaku Abbad bin Ya'qub Al Asadi telah mengabarkan kepada kami Abbad bin Al 'Awwam dari Asy Syaibani dari Al Walid bin 'Aizar dari Abu 'Amru dan Asy Syaibani dari Ibn Mas'ud radliallahu 'anhu, bahwa seorang laki-laki pernah bertanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, amalan apa yang paling utama? ' Nabi menjawab: "Shalat tepat pada waktunya, berbakti kepada kedua orang tua, dan jihad fi sabilillah." (HR. Bukhari no. 6980)

Kedua, akan disediakan pintu surga khusus orang-orang yang berjihad di jalan Allah Swt. Para ahli *Jihad fi sabilillah* nantinya akan dipanggil oleh Allah Swt ketika hendak ke surga

102 Bukhari, Hadis no. 6980.

memalui pintu yang hanya dikhususkan kepada ahlu jihad. Sebagaimana sabda Nabi Saw sebagai berikut:

صحيح البخاري ٣٣٩٣: حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ مِنْ شَيْءٍ مِنْ الْأَشْيَاءِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ دُعِيَ مِنْ أَبْوَابِ يَعْنِي الْجَنَّةِ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا خَيْرٌ فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصِّيَامِ وَبَابِ الرِّيَّانِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ مَا عَلَى هَذَا الَّذِي يُدْعَى مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ مِنْ ضَرُورَةٍ وَقَالَ هَلْ يُدْعَى مِنْهَا كُلُّهَا أَحَدٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ يَا أَبَا بَكْرٍ

Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah bercerita kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata: telah mengabarkan kepadaku Humaid bin Abdurrahman bin 'Auf bahwa Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang menginfakkan dua jenis (berpasangan) dari hartanya di jalan Allah, maka dia akan dipanggil dari pintu-pintu surga: (lalu dikatakan kepadanya): 'Wahai Abdullah, inilah kebaikan (dari apa yang kamu amalkan). Maka barangsiapa dari kalangan ahlu shalat dia akan dipanggil dari pintu shalat, dan barangsiapa dari kalangan ahlu jihad dia akan dipanggil dari pintu jihad, dan barangsiapa dari kalangan ahlu shadaqah dia akan dipanggil dari pintu shadaqah, dan barangsiapa dari kalangan ahlu shiyam (puasa) dia akan dipanggil dari pintu Ar-Rayyan." Lantas Abu Bakar bertanya: "Jika seseorang dipanggil dari satu pintu dari pintu-pintu yang ada, itu sebuah kepastian!" Dia bertanya lagi: "Dan apakah mungkin setiap orang akan dipanggil dari pintu-pintu itu semuanya?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Benar, dan aku

berharap kamu termasuk diantara mereka, wahai Abu Bakr."
(HR. Bukhari no. 3393)

صحيح البخاري ٣٥: حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ بْنُ حَفْصٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ
قَالَ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ بْنُ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ
أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ انْتَدَبَ اللَّهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي
سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا إِيمَانٌ بِي وَتَصَدِيقٌ بِرُسُلِي أَنْ أُرْجِعَهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرِ
أَوْ غَنِيمَةٍ أَوْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَلَوْ لَا أَنْ أَشَقَّ عَلَيَّ أُمَّتِي مَا قَعَدْتُ خَلْفَ
سَرِيَّةٍ وَلَوْ دِدْتُ أَيُّيُّ أَقْتُلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Harami bin Hafsh berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid berkata: telah menceritakan kepada kami Umarah berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah bin 'Amru bin Jarir berkata: Aku mendengar Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Allah menjamin orang yang keluar (berperang) di jalan-Nya, tidak ada yang mendorongnya keluar kecuali karena iman kepada-Ku dan membenarkan para rasul-Ku untuk mengembalikannya dengan memperoleh pahala atau ghanimah atau memasukkannya ke surga. Kalau seandainya tidak memberatkan umatku tentu aku tidak akan duduk tinggal diam di belakang sariyyah (pasukan khusus) dan tentu aku ingin sekali bila aku terbunuh di jalan Allah lalu aku dihidupkan lagi kemudian terbunuh lagi lalu aku dihidupkan kembali kemudian terbunuh lagi."

Dari beberapa penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya dengan menikahi janda, maka kita akan mendapatkan pahala seperti orang yang berjihad di jalan Allah Swt. Orang-orang yang berjihad di jalan Allah Swt akan mendapatkan keistimewaan yang luar biasa, diantaranya jihad merupakan amalan yang paling utama. Selain itu, dengan berjihad di jalan Allah Swt maka Allah Swt akan menjamin dirinya masuk kedalam surga.